

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, FIRM SIZE DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Angely Wulandari

e-mail: angelywulandari11@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja, *firm size* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*. Bentuk penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan total 35 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling purposive*, sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 26 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dari 35 perusahaan. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Product and Services Solution* (SPSS) versi 21. Teknik analisis dan pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji f dan uji t. Hasil R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,084 atau 8,4 persen. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset* sedangkan *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on asset* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset*.

KATA KUNCI: Perputaran modal kerja, *firm size*, *debt to equity ratio*, *return on asset*.

PENDAHULUAN

Return on asset merupakan salah satu rasio keuangan yang menghitung presentase keuntungan perusahaan atau laba bersih perusahaan dalam mengelola aset dan modal perusahaan. Semakin tinggi persentase *return on asset* maka menandakan bahwa perusahaan dapat mengelola aset perusahaan dengan baik sehingga memperoleh keuntungan. Rasio ini juga menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Profitabilitas perusahaan diduga dapat dipengaruhi oleh perputaran modal kerja, *firm size*, dan *debt to equity ratio*.

Perputaran modal kerja merupakan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bersih. Semakin cepat masa perputaran modal semakin efisien perusahaan. Perputaran modal kerja yang baik adalah modal kerja yang mengalami peningkatan setiap tahun. Perusahaan dengan perputaran modal kerja yang rendah dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan dananya,

karena semakin cepat perputaran modal kerja maka dapat menunjukkan bahwa penjualan pada perusahaan tersebut semakin tinggi maka laba yang didapat juga tinggi. Selain itu, investor juga dapat menilai dari ukuran perusahaan atau *firm size*. *Firm size* merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan dilihat dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin besar dan dapat mengatasi risiko yang terjadi. (Halim, 2021).

Debt to equity ratio merupakan perbandingan total utang dengan modal sendiri, yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang. Semakin rendah rasio *debt to equity ratio* maka *return on asset* akan semakin baik dan sebaliknya semakin tinggi *debt to equity ratio* maka *return on asset* semakin rendah, karena modal perusahaan lebih banyak diperoleh dari utang atau pinjaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, *firm size* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada Perusahaan Subsektor Transportasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar sebelum tahun 2014 dan memiliki kelengkapan data laporan keuangan selama tahun 2014 sampai 2018.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan. Semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin berkembang. Untuk mengetahui keuntungan tersebut maka dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rasio yang terdapat di profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 89): "Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi." Menurut Atmaja (2003: 415): "Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba."

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on asset*. Menurut Sawir (2001: 19): "*Return on asset* adalah teori yang didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditur, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada

kedua penanam modal itu.” Selanjutnya menurut Horne dan Wachowicz (2005: 235): “*Return on asset* yaitu mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.” Menurut Syamsuddin (2011: 63): “*Return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.” Menurut Tnius (2018: 68): “*Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.” Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 91): “*Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.” Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81): “*Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.”

Menurut Sudana (2011: 22):

“*Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on asset*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.”

Menurut Suraya dan Ratnasari (2019: 101):

“*Return on asset* atau tingkat pengembalian aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *return on asset* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.”

Dari pengukuran *return on asset*, perusahaan perlu untuk melakukan perputaran modal kerja agar keuntungan tersebut dapat digunakan dengan baik. Menurut Fahmi (2016: 71): “Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham, dan penurunan aktiva yang tidak lancar.” Selanjutnya menurut Harjito (2013: 74): “Modal kerja adalah dana yang dipergunakan

untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.” Menurut Riyanto (2008: 62): “Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputaran.” Menurut Kasmir (2011: 182): “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.” Selanjutnya menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 94): “Rasio perputaran modal kerja yang rendah memberi indikasi tidak mengunggulkannya penggunaan modal kerja.”

Menurut Tnius (2018: 67):

“Modal kerja merupakan dana yang selalu berputar, dimana pada awalnya digunakan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari agar proses produksi bisa berjalan. Hasil produksi kemudian dijual dan dari penjualan tersebut perusahaan akan memperoleh laba yang diharapkan selalu meningkat. Sebagian dari laba yang telah dihasilkan tersebut akan masuk kembali sebagai modal kerja perusahaan.”

Menurut Suraya dan Ratnasari (2019: 99):

“Perputaran modal kerja adalah salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek.”

Perputaran modal kerja yang lambat maka tidak dapat melancarkan aktivitas perusahaan sehingga *return on asset* pun tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, perputaran modal kerja dapat memberikan pengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Cecep dan Siska (2017), Handriyani dan Defriana (2017), dan Nurhana (2017) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang perputaran modal kerja, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Selain diperlukan analisis perputaran modal kerja, ukuran perusahaan atau *firm size* juga diperlukan karena besar kecilnya suatu perusahaan sangat berdampak bagi keuntungan yang akan didapatkan perusahaan. Menurut Riyanto (2008: 299):

“Ukuran perusahaan yaitu suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya *control* dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya *control* pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Sunyoto (2013: 116): “Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan.” Menurut Sartono (2010: 249): “Ukuran perusahaan adalah perusahaan besar yang sudah *established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.” Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan semakin berkembang sehingga dapat memengaruhi *return on asset*. Berdasarkan uraian tersebut, *firm size* atau ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap *return on asset*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Farida, Rina dan Rita (2016), Riska, Azharsyah dan Zaida (2018), Wakhidatul, Dheasey, dan Azis (2018) yang menunjukkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *firm size*, maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H₂: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Utang yang terdapat di perusahaan juga dapat memengaruhi *return on asset*, karena semakin besar utang maka semakin kecil keuntungan perusahaan yang diperoleh. Menurut Atmaja (2003: 415): “*Leverage* adalah rasio memperlihatkan berapa utang yang digunakan perusahaan.” Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2001: 84):

“Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan, memiliki tiga implikasi penting: (1) Memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. (3) Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar atau *leverage*.”

Pada penelitian ini untuk pengukuran *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Pengertian *debt to equity ratio* menurut Sawir (2001: 13): “*Debt to equity ratio*

adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.” Menurut Horne dan Wachowicz (2005: 209): “*Debt to equity ratio* yaitu semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar.” Menurut Syamsuddin (2011: 54): “*Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.” Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 89): “*Debt to equity ratio* ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.” Selanjutnya menurut Harjito (2013: 59): “*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 86):

“*Debt to equity ratio* adalah rasio total utang terhadap total aktiva, total utang mencakup baik utang lancar maupun utang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.”

Menurut Kasmir (2011: 157):

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Adanya utang yang meningkat maka meningkatkan dana untuk perusahaan sehingga perusahaan yang dapat mengelola utang dengan baik bisa mendapatkan profit yang tinggi, maka *debt to equity* yang tinggi dapat meningkatkan *return on asset*. Berdasarkan uraian tersebut, *debt to equity ratio* dapat memberikan pengaruh positif terhadap *return on asset*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Andri (2018) dan Yasir (2015) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *debt to equity ratio*, maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian yang bersifat asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 35 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *sampling purposive* dengan kriteria Perusahaan di Subsektor tersebut yang telah IPO sebelum tahun 2014 dan memiliki kelengkapan data laporan keuangan selama tahun 2014 sampai dengan 2018, maka diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji f dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah Tabel 1 yang menyajikan hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTO	-1125,2933	247,3086	-6,843152	102,0158894
FS	9,7180	13,7807	12,062747	,7572835
DER	-6,7377	16,7488	1,163364	2,2515927
ROA	-1,2791	2,1920	,010771	,3427832
Valid N (listwise)				

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan telah terpenuhi uji asumsi klasik.

3. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi(R^2)

Berikut adalah Tabel 2 untuk mengetahui nilai korelasi berganda dan nilai koefisien determinasi (R^2):

TABEL 2
PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary^b

	Model
	1
R	,328 ^a
R Square	,108
Adjusted R Square	,084
Std. Error of the Estimate	,1464747

a. Predictors: (Constant), DER, WCTO, FS

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui analisis korelasi berganda adalah sebesar 0,328, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang cukup kuat antar variabel. Dari Tabel 2 dapat diketahui analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,084. Nilai ini menunjukkan kemampuan perputaran modal kerja, *firm size* dan *debt to equity ratio* dalam memberikan penjelasan terhadap *return on asset* adalah sebesar 8,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 91,6 persen dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diketahui dari Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut maka dibuat persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0,721 + 0,000 X_1 - 0,063 X_2 + 0,028 X_3$$

Berikut ini adalah Tabel 3 yang menyajikan hasil analisis regresi linear berganda:

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

		Model			
		1			
		(Constant)	WCTO	FS	DER
Unstandardized Coefficients	B	,721	,000	-,063	,028
	Std. Error	,267	,001	,022	,009
Standardized Coefficients	Beta		,049	-,258	,273
T		2,697	,555	-2,845	2,997
Sig.		,008	,580	,005	,003
Correlations	Zero-order		,013	-,194	,209
	Partial		,052	-,256	,269
	Part		,049	-,251	,264
Collinearity Statistics	Tolerance		,987	,944	,937
	VIF		1,013	1,060	1,067

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

5. Uji F

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan hasil uji F yaitu pada Tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,298	3	,099	4,623	,004 ^b
	Residual	2,467	115	,021		
	Total	2,765	118			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DER, WCTO, FS

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikan uji F sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($4,623 > 2,6835$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terdapat pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan model regresi dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

6. Uji t

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil nilai signifikansi dan arah pengaruh dari masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Asset*

Hasil pengujian dari perputaran modal kerja (X_1) nilai signifikansinya adalah sebesar 0,580 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka perputaran modal kerja (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset* (Y). Variabel perputaran modal kerja (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar 0,555 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,980, maka variabel perputaran modal kerja (X_1) tidak memiliki kontribusi terhadap *return on asset* (Y). Hasil koefisien arah (B) pada variabel perputaran modal kerja (X_1) adalah sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (Y).

b. Pengujian *Firm Size* terhadap *Return On Asset*

Hasil pengujian dari *firm size* (X_2) nilai signifikansinya adalah sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan hasil koefisien arah (B) pada variabel *firm size* (X_2) yang bernilai negatif adalah sebesar 0,063 yang menunjukkan bahwa variabel *firm size* (X_2) berpengaruh negatif terhadap variabel *return on asset* (Y), maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Variabel *firm size* (X_2) memiliki t_{hitung} bernilai negatif sebesar 2,845 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,980, hal ini menunjukkan bahwa variabel *firm size* (X_2) tidak memiliki kontribusi terhadap *return on asset* (Y) dan nilai t_{hitung} negatif menunjukkan bahwa variabel *firm size* (X_2) mempunyai hubungan yang tidak searah dengan *return on asset* (Y).

c. Pengujian *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hasil pengujian *debt to equity ratio* (X_3) berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai signifikansinya adalah sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka *debt to equity ratio* (X_3) berpengaruh signifikansi terhadap *return on asset* (Y). Variabel *debt to equity ratio* (X_3) memiliki t_{hitung} bernilai positif sebesar 2,997 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,980, hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (X_3) memiliki kontribusi terhadap *return on asset* (Y), nilai t_{hitung} positif menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (X_3) mempunyai hubungan yang searah dengan *return on asset* (Y). Hasil koefisien arah (B) pada variabel *debt to equity ratio* (X_3) yang bernilai positif adalah sebesar 0,028 yang menunjukkan bahwa

variabel *debt to equity ratio* (X_3) berpengaruh positif terhadap variabel *return on asset* (Y).

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on asset* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset*. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian dan pembahasan ini adalah dapat mempertimbangkan untuk menguji menggunakan variabel yang sama pada sektor lain. Untuk investor yang berencana menginvestasikan dananya pada Perusahaan Subsektor Transportasi disarankan untuk lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset, utang, dan perputaran modal kerja karena menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan Jumlah Bencana Alam sebagai Moderasi." *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, vol.6, no.1, hal. 71-94.
- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: Andi.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals of Financial*), edisi kedelapan. Penerjemah Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harjito, D. Agus, dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Horne, James C. Van, dan John M. Wachowicz, Jr. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, edisi duabelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers.

- Halim, K.I. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 8(8), 223-233.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suraya, Amthy dan Lilis Ratnasari. 2019. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk." *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, vol.2, no.1, hal. 96-110.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tnius, Nelwati. 2018. "Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk." *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, vol.1, no.4, hal. 66-79.